# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Negara berkembang termasuk Indonesia tentunya melakukan upaya pembangunan. Pembangunan dilakukan di berbagai sektor antara lain sektor ekonomi, sektor politik, sektor sosial budaya dan lain-lain. Salah satu pembangunan yang saat ini sedang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui pembangunan ekonomi. Menurut Todaro dan Smith (2013), pembangunan ekonomi adalah proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan.

Pembangunan di berbagai sektor yang dijalankan oleh pemerintah guna untuk perluasan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun kebijakan pemerintah tersebut tidak selamanya mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang jumlahnya semakin bertambah besar. Sedangkan fungsi utama yang dijalankan oleh pemerintah yaitu bertujuan untuk mencapai masyarakat yang berkeadilan.

Tujuan pembangunan ekonomi itu sendiri antara lain mengendalikan laju inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, masalah utama dalam pembangunan ekonomi secara umum adalah distribusi pendapatan yang tidak merata. Ketidakmeratanya kepemilikan aset produktif yang dimiliki setiap erupakan salah satu penyebab ketidakmeratanya pendapatan. Bagi kat yang memiliki modal dan tingkat pendidikan yang tinggi tentunya bisa tkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat

Optimized using
trial version
www.balesio.com

yang hanya memiliki modal dan keahlian yang rendah. Hal ini tentunya juga dirasakan bagi masyarakat yang mencari keberuntungan dalam berdagang, modal dan keterampilan atau pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan didapatkan bagi para pedagang nantinya (Benius, dkk., 2024).

Saat ini, tempat yang paling menguntungkan bagi pelaku usaha sektor informal adalah sektor perdagangan. Para pelaku usaha ini mengisi semua ruang kosong di kota dan pasar tradisional untuk menjajakan produk pertanian pedesaan, hasil laut, dan pabrik-pabrik di kota. Usaha ini merupakan usaha yang sudah ada sejak lama dan telah menjadi pola perekonomian kota-kota besar di Indonesia. Inilah ciri khas masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai pedagang. Hampir 70 persen tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor informal. Sektor ini merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja namun kurang mendapat perhatian dari pemerintah (Nurrahman dan Fikriah, 2017).

Pasar memegang peran penting dalam kegiatan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Melalui pasarlah aktivitas perdagangan dapat berjalan. Keberadaan pasar juga membantu rumah tangga (rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen dan pemerintah) memperoleh kebutuhan dan atau juga pendapatan. Selain itu, pasar juga mampu menciptakan lapangan kerja.

Seiring dengan perkembangan zaman, dampak dari proses globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia telah mendorong perubahan drastis dalam pembangunan ekonomi. Hubungan antar negara dan bangsa tidak lagi mengenal batas wilayah, baik dari segi investasi, industri, individu, maupun informasi. Selanjutnya, semua hambatan terjadinya lalu lintas perdagangan antar negara

Optimized using
trial version
www.balesio.com

an. Hal ini menyebabkan berkembangnya pusat perbelanjaan atau pasar
li Indonesia (Nasution, Monalisa, dan Manyamsari, 2024).

Munculnya investor-investor yang membangun pusat perbelanjaan modern berupa *minimarket, supermarket, department store, hypermarket*, dan lain-lain tentunya menjadi pesaing bagi para pedagang pasar tradisional. Menjamurnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan cerminan perekonomian rakyat. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih memilih bertransaksi di pasar modern juga menyebabkan peran pasar tradisional dalam kehidupan masyarakat semakin terpinggirkan.

Pasar modern yang pada umumnya dimiliki oleh pengusaha yang memiliki modal besar dan keahlian manajerial tinggi tentunya memiliki keunggulan dibandingkan dengan pasar tradisional. Susilo (2011) menyatakan bahwa kekalahan pasar tradisional dapat dikarenakan pasar modern memiliki beberapa keunggulan diantaranya; bisa menjual produk dengan harga yang lebih murah, kualitas produk terjamin, kenyamanan berbelanja, dan banyaknya pilihan cara pembayaran. Disamping itu, waktu operasional kerja yang hampir 14 jam per harinya dalam berdagang tentunya akan menambah daya tarik bagi konsumen yang nantinya tentu akan menambah pendapatan. Berbeda dengan keadaan di pasar tradisional, misalnya saja masalah lamanya jam kerja. Menjelang siang, kebanyakan para konsumen sudah berangsur-angsur surut dan jumlah pedagang semakin sedikit. Hal tersebut disamping karena keadaan tempat yang semakin tidak nyaman, juga dikarenakan barang dagangan penjual yang sudah tidak lengkap (habis terjual). Selain itu, ada pula pedagang yang pulang lebih awal untuk mencari barang dagangan untuk esok hari.

dahal pasar tradisional memiliki peran yang penting, karena di pasar
al selalu menjadi indikator nasional dalam stabilitas pangan seperti beras,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

gula, dan sembilan kebutuhan pokok lainnya (Firdausa dan Arianti, 2013). Apabila terjadi kelangkaan salah satu kebutuhan pokok seperti beras misalnya, hal ini dapat menyebabkan pemerintah kalang-kabut karena beras merupakan bahan pokok makanan yang paling utama di Indonesia. Pasar tradisional juga mempunyai peranan dalam peningkatan pendapatan (retribusi) khususnya sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dimana pendapatan tersebut dapat menunjang pembangunan perekonomian suatu daerah agar lebih maju.

Pasar Rakyat Sungguminasa, Pasar Induk Minasa Maupa, dan Pasar Bontorea merupakan pasar yang ada di Kabupaten Gowa. Ketiga pasar ini merupakan pasar yang potensial karena letaknya cukup strategis dan dapat di jangkau oleh para pembeli. Adapun pendapatan pedagang pasar yang ada di kabupaten Gowa berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1 Pendapatan Pedagang Pada Pasar Tradisional di Kabupaten Gowa**

| Responden | Pendapatan/Bulan |
|---|---|
| 1 | Rp 1.800.000 |
| 2 | Rp 1.500.000 |
| 3 | Rp 2.200.000 |
| 4 | Rp 3.000.000 |
| 5 | Rp 1.200.000 |
| 6 | Rp 1.000.000 |
| 7 | Rp 2.000.000 |
| 8 | Rp 1.500.000 |
| 9 | Rp 1.900.000 |
| 10 | Rp 1.500.000 |

*Sumber: Pra Survei, 2023.*

dasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan g pada pasar tradisional yang ada di kabupaten Gowa, yaitu Pasar Sungguminasa, Pasar Induk Minasa Maupa, dan Pasar Bontorea

Optimized using
trial version
www.balesio.com

memperoleh pendapatan bersih mulai dari satu juta rupiah hingga tiga juta rupiah per bulan. Kebanyakan dari mereka hanya mendapatkan pendapatan di kisaran satu juta rupiah. Sedangkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Gowa tahun 2024 adalah tiga juta tiga ratus delapan puluh lima ribu seratus empat puluh lima rupiah sehingga pendapatan para pedagang masih tergolong cukup rendah dikarenakan dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Gowa.

Pedagang di pasar tradisional umumnya membuka usahanya dengan modal sendiri tanpa bantuan dari pemerintah atau lembaga keuangan, seperti bank atau kredit. Selain dari modal sendiri biasanya mereka juga meminjam uang dari orang yang memiliki uang dengan sistem pinjam. Para pedagang bersedia meminjam uang dengan sistem seperti itu karena para pedagang pasar tradisional umumnya sangat membutuhkan dana cepat dan tanpa jaminan walaupun memiliki tingkat bunga yang tinggi. Para pedagang ini sangat sulit untuk mengakses modal dari bank karena bank mewajibkan para pedagang untuk menyiapkan dokumen administrasi seperti dokumen yang akan menjadi jaminan. Sedangkan sebagian besar pedagang pasar tradisional tersebut adalah masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki barang yang dapat dijaminkan. Sehingga para pedagang hanya bisa menjalankan usahanya dengan modal sendiri, cukup dengan membeli meja atau terpal kemudian langsung membuka penjualan di dalam atau di luar pasar (Setiyani, Anita, dan Syahrizal, 2023).

Sebagian besar yang ada di pasar tradisional umumnya juga tidak berpendidikan tinggi. Rata-rata pendidikan mereka hanya sampai SMA atau bahkan ada yang tidak tamat SD. Mereka terpaksa menjadi pedagang pasar ıencari penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dengan ɐperti ini, banyak orang ingin bekerja sebagai pedagang pasar tradisional

Optimized using
trial version
www.balesio.com

yang tidak harus menuntut pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Untuk menjadi seorang pedagang pasar tradisional juga diperlukan kecerdikan atau kreativitas dalam menjual dagangannya dan hal ini sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pedagang tersebut. Dengan pengetahuan dan pengalaman ini, mereka dengan cepat memahami bagaimana mengembangkan usaha dengan baik. Namun ada juga pedagang yang hanya mengandalkan keberanian dalam berjualan tanpa harus memiliki pengetahuan tentang berdagang terlebih dahulu, pedagang tersebut berani mengambil resiko untung atau rugi yang prinsipnya jelas sudah berusaha semaksimal mungkin untuk hasil yang memuaskan (Wiyono, Masinambow, dan Tumangkeng, 2023).

Selain modal dan pendidikan, pedagang juga umumnya memiliki jam kerja atau jam berdagang setiap harinya, biasanya setiap pedagang memiliki jam kerja/berdagang yang berbeda-beda. Ada yang mulai berdagang dari subuh hingga sore, ada juga yang mulai dari pagi hingga malam. Perbedaan jam berdagang ini juga yang membedakan tingkat pendapatan yang diperoleh setiap pedagang. Faktor penting lainnya yang juga mempengaruhi pendapatan pedagang adalah lamanya usaha. Pedagang yang lebih lama dalam menggeluti usahanya akan memiliki pengalaman usaha yang lebih banyak sehingga memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola dan memasarkan produknya (Khairullah, dkk., 2022).

Selain lama usaha, faktor lainnya adalah jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga untuk dapat menyelamatkan mereka dari keterpurukan, hal itu berbasis

lah “banyak anak banyak rezeki”. Namun semakin banyak jumlah

an yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tingkat pengeluaran keluarga tersebut. Bisa jadi jika makin banyak tanggungan maka alokasi dana masing-masing anak akan berkurang jika tidak dibarengi dengan pendapatan yang cukup (Purwanto dan Taftazani, 2018).

Faktor penting lainnya adalah jenis dagangan. Jenis dagangan di Pasar sangat bervariatif seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan rumah tangga, bahkan peralatan pertanian juga tersedia dan barang-barang kebutuhan masyarakat lainnya. Sehingga wajar jika jumlah pedagang yang terdapat di Pasar Rakyat Sungguminasa, Pasar Induk Minasa Maupa, dan Pasar Bontorea sangat banyak. Jenis dagangan juga akan mempengaruhi berapa besarnya modal bahkan pendapatan para pedagang pasar yang nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan para pedagang pasar. Banyak pedagang yang mengganti jenis dagangannya dikarenakan jenis dagangan yang lama dianggap belum dapat memberikan keuntungan yang banyak sehingga banyak yang beralih ke jenis dagangan baru yang dianggap memberikan keuntungan yang besar tanpa seizin pengelola pasar. Seperti salah satu contoh pedagang yang awalnya berjualan buah-buahan segar beralih ke sayuran dikarenakan sayuran lebih banyak dicari oleh para pembeli, sehingga data pedagang yang tercantum di pengelola pasar masih jenis dagangan yang lama sesuai izin dagang yang diajukan oleh pedagang (Atun, 2016).

Menghadapi kondisi persaingan yang tidak seimbang antara pasar tradisional dan pasar modern, pemerintah daerah Kabupaten Gowa tentunya tidak tinggal diam melihat perkembangan pasar modern tersebut. Berbagai kebijakan telah ditempuh melalui proses formulasi terkait pengelolaan pasar tradisional dan odern. Salah satunya dengan melakukan renovasi untuk memperbaiki

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tampilan pasar tradisional agar pembeli tetap merasa nyaman berbelanja di pasar tersebut dan pasar tradisional pun tidak kehilangan pembelinya.

Pasar Rakyat Sungguminasa, Pasar Induk Minasa Maupa, dan Pasar Bontorea merupakan pasar yang telah mengalami revitalisasi terhadap bangunannya. Namun, revitalisasi ini tentu tidak dapat membuat ketiga pasar tersebut mampu bersaing dengan pasar modern secara sejajar. Pasar modern yang memiliki modal besar, manajemen yang baik, dan jam operasional yang lama tentunya membuat pendapatan mereka lebih tinggi dari pendapatan pedagang pasar tradisional. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul, **"Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pada Pasar Tradisional di Kabupaten Gowa".**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa?
3. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa?
4. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa?

Optimized using
trial version
www.balesio.com

5. Apakah jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa?
6. Apakah ada perbedaan pendapatan pedagang untuk jenis dagangan makanan dan non makanan pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di kabupaten Gowa.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di kabupaten Gowa.
3. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di kabupaten Gowa.
4. Untuk menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di kabupaten Gowa.
5. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan pedagang pada pasar tradisional di kabupaten Gowa.
6. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan pedagang untuk jenis dagangan makanan dan non makanan pada pasar tradisional di kabupaten Gowa.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penjelasan diatas maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

   1) Bagi Pemerintah

   Penelitian ini diharapakan dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

   2) Bagi Masyarakat

   Penelitian di harapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang pada pasar tradisional.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teori

### 2.1.1 Teori Pendapatan

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Firdausa dan Arianti, 2013). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006).

Teori pendapatan menekankan pentingnya keseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan pendapatan nasional, dengan peran penting pemerintah dalam mempengaruhi pengeluaran dan investasi melalui kebijakan ekonomi yang tepat (Boediono, 2018)

Teori pendapatan pedagang pasar berkaitan dengan bagaimana pedagang di pasar memperoleh dan mengatur pendapatan mereka. Dalam konteks ini, pendapatan pedagang sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti

val, biaya operasional, harga barang, volume penjualan, dan kondisi

al.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Secara sederhana, pendapatan pedagang pada pasar tradisional dapat dijelaskan sebagai selisih antara total pendapatan dari penjualan barang atau jasa dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh serta menjual barang tersebut (biaya produksi atau pembelian barang, biaya sewa, tenaga kerja, dan biaya lain).

Selain itu, teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa pendapatan yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran juga berlaku bagi pedagang pasar. Jika permintaan terhadap barang dagangan tinggi dan penawaran barang tetap atau terbatas, pedagang dapat menetapkan harga yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, jika permintaan rendah atau ada banyak persaingan, pedagang harus menurunkan harga, yang dapat mengurangi margin keuntungan dan pendapatan (Boediono, 2018).

### 2.1.2 Konsep Pasar Tradisional

Dalam arti ekonomi, pasar seringkali diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli (permintaan dan penawaran) untuk melakukan transaksi jual beli. Konsep tradisional, pasar diartikan sebagai “tempat” bertemunya kekuatan penjual (*supply*) dan kekuatan pembeli (*demand*) sehingga menimbulkan transaksi.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, “Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, [illegible]h, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar”.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Samuelson dan Nordhaus (2000) mengemukakan bahwa pasar tradisional adalah satu bentuk pasar nyata sebagaimana definisi pasar, dimana barang yang diperjualbelikan bisa dipegang oleh pembeli, dan memungkinkan terjadinya tawar menawar secara langsung antara penjual dan pembeli. Barang yang diperjualbelikan di pasar tradisional biasanya adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pasar tradisional menyediakan barang/komoditas yang beraneka macam/jenis seperti beras, sayur, ikan, daging, dll, serta tidak spesifik. Kebanyakan, atau sebagian besar pasar tradisional secara keleluasaan distribusi dapat dikategorikan sebagai pasar lokal, karena hanya menjangkau daerah tertentu yang luas cakupannya adalah sempit.

Salah satu karakteristik yang menonjol dari pasar tradisional adalah banyaknya pedagang yang menjual jenis barang dan jasa yang sama. Di dalamnya juga tidak terdapat peraturan yang ketat. Sehingga penjual dengan mudahnya bisa masuk dan keluar pasar. Disamping itu, harga yang ditawarkan cendrung lebih murah dan dapat ditawar oleh pembeli. Meskipun demikian, kualitas dan kebersihan barang kurang diperhatikan. Bentuk fisik pasar tradisional biasanya terdiri dari bangunan los dan kios sederhana, relatif kurang terawat dan terkesan kumuh. Kebanyakan pedagang pasar tradisional tidak mempunyai catatan penjualan. Biaya produksi maupun biaya-biaya lainnya jarang sekali dihitung dengan seksama (Asakdiyah dan Sulistyani, 2014).

Pasar tradisional juga merupakan pasar yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Baik lapisan masyarakat kalangan atas, menengah, maupun masyarakat kalangan bawah. Mereka semua bisa mencari kebutuhan sehari-hari di pasar tradisional. Disamping itu, di dalam pasar tradisional masyarakat yang tidak selalu menjadi pembeli, namun mereka bisa menjadi penjual.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Misalnya saja masyarakat menjual barang hasil produksi mereka ke para pedagang di pasar, seperti hasil pertanian, industri dan lain-lain. Jika dipahami lebih dalam, pasar tradisional merupakan tempat ekonomi kerakyatan dan pusat kehidupan masyarakat lapisan menengah ke bawah.

Teori pasar tradisional menyatakan bahwa pendapatan pedagang dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar. Dalam konteks pasar tradisional, pedagang berperan sebagai perantara yang menghubungkan produsen dengan konsumen. Pendapatan mereka ditentukan oleh seberapa banyak barang yang dapat mereka jual dan harga yang dapat mereka tetapkan. Jika permintaan terhadap produk tertentu tinggi, pedagang dapat menaikkan harga dan meningkatkan pendapatan mereka. Sebaliknya, jika penawaran melebihi permintaan, harga cenderung turun, yang berdampak negatif pada pendapatan pedagang. Selain itu, faktor-faktor seperti lokasi pasar, kualitas produk, dan keterampilan dalam bernegosiasi juga berkontribusi pada tingkat pendapatan yang dapat dicapai oleh pedagang. Dengan demikian, keberhasilan pedagang di pasar tradisional sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam memahami dinamika pasar dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan konsumen (Febrianti dan Rohman, 2024).

### 2.1.3 Modal Usaha

Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan adalah modal usaha. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan. Dalam ilmu ekonomi, istilah ıodal) merupakan konsep yang pengertiannya berbeda-beda, tergantung ɛks penggunaannya dan dari sudut mana meninjaunya.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung, dalam kaitannya untuk menambah output, lebih khusus dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produk pada masa yang akan datang (Irawan dan Suparmoko, 1992). Menurut Case dan Fair (2007), modal adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan serta tidak hanya terbatas pada uang atau aset keuangan seperti obligasi dan saham, tetapi barang-barang fisik seperti pabrik, peralatan, persediaan dan aset tidak berwujud.

Teori modal dalam konteks pendapatan pedagang menjelaskan bagaimana modal yang dimiliki oleh pedagang memengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan. Modal, dalam hal ini, mencakup semua sumber daya yang digunakan dalam usaha, seperti uang tunai, inventaris, peralatan, dan lokasi usaha. Semakin besar modal yang dimiliki pedagang, semakin besar kapasitas mereka untuk memperluas operasional, meningkatkan kualitas produk, dan menjangkau lebih banyak pelanggan. Di sisi lain, keterbatasan modal dapat membatasi kemampuan pedagang untuk berinvestasi dalam strategi pemasaran, pelatihan karyawan, atau pengembangan produk baru. Dengan demikian, teori modal menunjukkan bahwa pendapatan pedagang tidak hanya bergantung pada upaya dan strategi pemasaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas modal yang mereka miliki. Faktor-faktor eksternal, seperti kondisi pasar dan persaingan, juga berperan dalam menentukan seberapa efektif modal tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan (Rahma dan

!024).

'i uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal adalah segala sesuatu

Optimized using
trial version
www.balesio.com

yang digunakan/dimanfaatkan untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan yang dimaksud modal dalam penelitian ini adalah besarnya dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangnya pada setiap harinya. Satuan modal usaha ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap bulannya.

**2.1.4 Pendidikan**

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Djumransjah (2004) mendefinisikan pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terpimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak (Siswoyo, dkk., 2007). Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Teori pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi pendapatan pedagang, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam berbisnis. Pedagang ndapatkan pendidikan formal atau pelatihan kewirausahaan cenderung

Optimized using
trial version
www.balesio.com

lebih mampu mengelola usaha mereka secara efektif, memahami pasar, serta mengembangkan strategi pemasaran yang inovatif. Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan, yang memungkinkan pedagang untuk mengidentifikasi peluang baru dan mengurangi risiko. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing dan pendapatan pedagang dalam jangka panjang (Jomi, Widodo, dan Hariani, 2020).

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang ditempuh/ditamatkan oleh pedagang, dimana pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Untuk level tingkat pendidikannya meliputi; SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

### 2.1.5 Jam Kerja

Jam kerja adalah jerih payah dan waktu yang dikorbankan untuk mencapai tujuan yang bersifat ekonomi, pengelolaan satuan jam kerja juga perlu mendapat perhatian (Chaniago, 2002). Menurut Komaruddin (2006), analisa jam kerja adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu.

Teori jam kerja menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara jumlah jam kerja yang dihabiskan dan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh seorang pedagang. Semakin banyak waktu yang diinvestasikan dalam kegiatan perdagangan, seperti melayani pelanggan, mengelola inventaris, dan melakukan pemasaran, semakin besar kemungkinan pedagang tersebut untuk meningkatkan pendapatannya. Dengan mengalokasikan lebih banyak jam kerja, pedagang dapat

ıas jangkauan pasar, meningkatkan jumlah transaksi, dan membangun
ı yang lebih baik dengan pelanggan, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan loyalitas dan penjualan.

Namun, penting untuk diingat bahwa kualitas dari jam kerja juga berpengaruh terhadap pendapatan. Hanya bekerja lebih lama tidak selalu menjamin peningkatan pendapatan jika tidak diimbangi dengan strategi yang efektif dan efisiensi operasional. Pedagang yang mengelola waktu mereka dengan baik misalnya, dengan memprioritaskan aktivitas yang menghasilkan nilai tinggi dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi cenderung mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, keseimbangan antara kuantitas dan kualitas jam kerja menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan dalam bisnis perdagangan (Nursyamsu, dkk., 2020).

Adapun jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang pasar tradisional dalam menjajakan barang dagangannya setiap hari. Dimulai dari membuka tempat dagangan sampai menutup tempat dagangannya.

### 2.1.6 Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya seseorang menekuni usaha yang dijalankan. Lama usaha juga dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha (Utami dan Wibowo, 2013). Sedangkan menurut Asmie (2008) lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2006).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ı suatu asumsi bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya
an semakin berpengalaman orang tersebut. Sedangkan pengalaman

kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984). Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha/kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah. Pengalaman usaha ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikan informal, yaitu pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak dalam lingkungan pekerjaan dan sosialnya (Simanjuntak, 2001).

Teori lama usaha terhadap pendapatan pedagang berfokus pada hubungan antara usaha yang dilakukan dan pendapatan yang dihasilkan. Dalam pandangan ini, semakin besar usaha yang dicurahkan oleh pedagang, semakin tinggi pula potensi pendapatan yang dapat diraih. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti waktu yang dihabiskan untuk menjual barang, jumlah pelanggan yang dilayani, dan strategi pemasaran yang diterapkan. Namun, teori ini sering kali dihadapkan pada kenyataan bahwa faktor eksternal seperti kondisi pasar, persaingan, dan preferensi konsumen juga mempengaruhi pendapatan. Dengan demikian, meskipun usaha yang maksimal penting, keberhasilan pedagang tidak hanya ditentukan oleh usaha itu sendiri, melainkan juga oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis (Utami, 2022).

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, waktu tersebut merupakan lamanya pedagang dalam menekuni bidang dagang ataupun [illegible]. Untuk satuan pengukuran lamanya usaha, peneliti menggunakan [illegible]hun. Hal tersebut dimaksudkan agar mudah dalam memperoleh data

Optimized using
trial version
www.balesio.com

bagi pedagang yang baru menekuni usaha dagang maupun yang sudah lama menekuni di bidang tersebut.

### 2.1.7 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja, misal saja seorang pekerja yang memiliki tanggungan akan lebih semangat karena dia sadar bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawabnya. Badan Pusat Statistik mengelompokkan jumlah tanggungan kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang (Purwanto dan Taftazani, 2018).

Teori jumlah tanggungan terhadap pendapatan pedagang menjelaskan hubungan antara jumlah tanggungan yang dimiliki seorang pedagang dengan pendapatan yang mereka peroleh. Dalam konteks ini, jumlah tanggungan dapat mencakup anggota keluarga atau orang yang bergantung pada pedagang tersebut, yang berarti mereka harus menanggung biaya hidup, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Semakin banyak tanggungan yang dimiliki, semakin besar beban keuangan yang harus ditanggung, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan pedagang untuk berinvestasi dalam usaha mereka atau mengembangkan bisnis.

Di sisi lain, pedagang dengan jumlah tanggungan yang lebih sedikit mungkin lebih banyak fleksibilitas dalam penggunaan pendapatan mereka, dapat lebih fokus pada pengembangan usaha dan peningkatan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

profitabilitas. Namun, hal ini juga dapat berarti bahwa mereka tidak memiliki dukungan sosial yang cukup. Oleh karena itu, teori ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan dapat mempengaruhi tidak hanya kesejahteraan ekonomi pedagang, tetapi juga strategi dan keputusan bisnis yang mereka ambil dalam rangka mencapai keberhasilan finansial (Weldo, Heriberta, dan Hardiani, 2021).

### 2.1.8 Jenis Dagangan

Jenis dagangan adalah jenis barang atau jasa yang akan dijual oleh para pedagang di pasar. Jenis-jenis barang yang diperjualbelikan beragam, diantaranya ada buah-buahan, sayuran atau hasil bumi, daging dan ikan, jamu dan empon-empon, kelontong, klitikan dan alat tani, makanan dan minuman, pakaian dan aksesoris, peralatan rumah tangga, sembako, bumbon dan lain-lain (Al-Bara, 2016).

Jenis dagangan akan mempengaruhi berapa besarnya modal bahkan pendapatan para pedagang pasar yang nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan para pedagang pasar.

Teori jenis dagangan menyatakan bahwa pendapatan pedagang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis barang yang diperjualbelikan dan strategi pemasaran yang digunakan. Pedagang yang fokus pada barang-barang kebutuhan sehari-hari cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil, karena permintaan terhadap barang tersebut relatif konstan. Sebaliknya, pedagang yang beroperasi di pasar barang mewah atau barang musiman mungkin mengalami fluktuasi pendapatan yang lebih besar, tergantung pada kondisi ekonomi dan tren pasar (Atun, 2016).

ain itu, strategi pemasaran yang efektif juga memainkan peranan penting ıeningkatkan pendapatan. Pedagang yang memanfaatkan teknologi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

digital, seperti e-commerce dan media sosial, dapat menjangkau pelanggan yang lebih luas dan meningkatkan penjualan. Dengan mengidentifikasi target pasar yang tepat dan menyesuaikan penawaran produk, pedagang dapat memaksimalkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, kombinasi jenis dagangan yang tepat dan strategi pemasaran yang inovatif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan pedagang.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Hubungan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang

Modal merupakan faktor penting dalam melakukan usaha, sebab modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalani. Modal usaha yang dimiliki pedagang pasar tradisional tentunya memberikan keleluasaan bagi pedagang untuk menentukan kuantitas dan jenis barang yang akan dijual pedagang. Serta dengan modal usaha tersebut dapat membeli bahan baku maupun peralatan yang diperlukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksinya, guna memaksimalkan pendapatan yang diperolehnya. Jelas, suatu usaha yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan modal. Sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya usaha yang dibangun tersebut.

Menurut Case dan Fair (2007) dalam buku yang berjudul “prinsip-prinsip ekonomi” menyatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam melakukan usaha, sebab modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalani. Modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi komoditas dagangannya. Dengan cara ini berarti akan semakin memungkinkan diraihnya pendapatan yang lebih besar. Sehingga laba yang didapat pun akan lebih besar. Hasil penelitian

Optimized using
trial version
www.balesio.com

yang dilakukan oleh Asakdiyah dan Sulistyani (2014), juga membuktikan bahwa variabel modal usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar di Kota Yogyakarta. Disamping itu modal usaha merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar.

### 2.2.2 Hubungan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang

Setelah modal cukup, faktor yang mempengaruhi pendapatan selanjutnya adalah tingkat pendidikan. Pembahasan masalah pendidikan akan selalu menyatu dalam pendekatan modal manusia (*human capital*). Modal manusia adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Menurut Simanjuntak (2001), asumsi dasar Teori *Human Capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan, setiap tambahan satu tahun sekolah, berarti disatu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi hal ini menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi cara pengelolaan dan pemanajemen usaha nantinya. Dengan pengelolaan yang baik tentunya biaya produksi yang dikeluarkan akan bisa ditekan dan pendapatan bisa dimaksimalkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lugianto (2015) terhadap pedagang kaki lima juga membuktikan bahwa tingkat pendidikan memiliki ı yang besar terhadap pendapatan pedagang. Di dalam penelitian uga faktor tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh paling

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dominan terhadap pendapatan pedagang.

### 2.2.3 Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang

Menurut Adam Smith di dalam buku “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” (Simanjuntak, 2001), teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori *utilitas*. Teori *utilitas* tersebut menyatakan bahwa alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu senggangnya. Seperti yang kita ketahui, jumlah waktu setiap hari manusia adalah tetap yaitu 24 jam. Dari jumlah waktu tersebut bagi seseorang yang bersangkutan harus menyediakan waktu untuk keperluan tidur, makan, mandi, dan lain-lain yang bersifat personal. Sisanya dipakai untuk bekerja (untuk memperoleh pendapatan) dan untuk waktu senggang. Jadi pada dasarnya setiap penambahan pendapatan (melalui penambahan waktu kerja) berarti mengurangi jumlah waktu yang dapat dipergunakan untuk waktu senggang.

Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Semakin banyak waktu yang digunakan seseorang untuk bekerja berarti semakin banyak pula pendapatan yang akan diperolehnya. Dengan demikian, setiap penambahan waktu operasi yang dilakukan oleh pedagang akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Chintya dan Darsana (2013), yang membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Bahkan jam kerja merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pendapatan di dalam penelitiannya.

### bungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang

nanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana

Optimized using
trial version
www.balesio.com

pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2006). Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha maka seseorang tersebut akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/ keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan.

Melalui pengalaman yang sudah diperoleh juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi situasi-situasi pada masa yang akan datang. Disamping itu, semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan juga akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Bambang, 2008). Sehingga dari banyaknya pelanggan yang dijaring maka akan menambah pendapatan dan akhirnya laba yang didapat akan bertambah. Hal serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Artaman (2015). Dari penelitian tersebut terbukti lama usaha memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan pedagang karena lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi lebih kecil daripada penjualan.

### 2.2.5 Hubungan Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Pedagang

Jumlah tanggungan sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh ya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga makin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin

Optimized using
trial version
www.balesio.com

berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang tertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya (Nababan, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Taftazani (2018), yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar jumlah tanggungan maka jumlah pengeluaran keluarga akan semakin besar pula. Pada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan tiga memiliki setidaknya pengeluaran mereka diatas angka dua juta lima ratus ribu rupiah sedangkan keluarga yang memiliki jumlah tanggungan satu memiliki pengeluaran di bawah dua juta rupiah Jika pengeluaran yang banyak tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan atau pendapatan yang cukup maka akan menimbulkan kurangnya biaya untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Jika dilihat dari segi ekonomi maka tingkat kesejahteraannnya akan kecil atau berada pada angka rata-rata, karena kesejaheraan menurut aspek ekonomi itu bisa dicapai ketika tingkat pendapatan lebih besar daripada tingkat pengeluarannya. Namun dari data yang didapatkan juga, mereka mencoba untuk merubah nasib mereka dengan cara menyekolahkan anak-anaknya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi sehingga dapat merubah nasib dari keluarganya tersebut.

Jumlah tanggungan seorang pedagang memiliki pengaruh signifikan pendapatan yang dihasilkan. Ketika seorang pedagang memiliki banyak an, seperti anggota keluarga yang bergantung padanya, tekanan untuk

Optimized using
trial version
www.balesio.com

meningkatkan pendapatan menjadi lebih besar. Hal ini bisa mendorong pedagang untuk bekerja lebih keras atau mencari peluang bisnis baru guna memenuhi kebutuhan tanggungan tersebut. Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, jumlah tanggungan yang banyak dapat menjadi beban yang menghambat pertumbuhan pendapatan. Pedagang yang tidak mampu mengatur keuangan dengan baik mungkin mengalami kesulitan dalam menginvestasikan modal untuk usaha mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas dan peningkatan pendapatan jangka panjang. Oleh karena itu, strategi pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk mencapai kesejahteraan meskipun memiliki tanggungan yang banyak (Asnidar dan Rahmah, 2019).

### 2.2.6 Hubungan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang

Jenis dagangan di pasar sangat bervariatif seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan rumah tangga, bahkan peralatan pertanian juga tersedia dan barang-barang kebutuhan masyarakat lainnya. Jenis dagangan akan mempengaruhi berapa besarnya modal bahkan pendapatan para pedagang pasar yang nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan para pedagang pasar (Atun, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2018) yang dimana penelitiannnya menunjukkan bahwa semakin bervariasi jenis dagangannya diyakini dapat mengakibatkan semakin bertambah pendapatan pedagang responden karena dengan bervariasi jenis daganganya akan menimbulkan rasa ingin pembeli untuk membeli barang dagangan mereka.

Hubungan antara jenis dagangan dan pendapatan pedagang sangat erat, lihan produk yang dijual dapat mempengaruhi permintaan dan daya tarik n. Pedagang yang menawarkan barang-barang keperluan harian, seperti

Optimized using
trial version
www.balesio.com

makanan dan minuman, biasanya menikmati pendapatan yang lebih stabil, karena permintaan untuk barang-barang ini sentiasa ada. Sebaliknya, pedagang yang menjual barang mewah atau produk yang lebih spesifik mungkin mengalami pendapatan yang lebih tidak menentu, bergantung kepada tren dan situasi ekonomi. Selain itu, strategi pemasaran yang berkesan dan pemahaman terhadap keperluan pelanggan dapat membantu pedagang meningkatkan jualan, memperkuat lagi hubungan antara jenis dagangan dan pendapatan mereka (Latif, Engka, dan Sumual, 2018).

## 2.3 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Dimana tinjauan empiris merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Di samping itu kajian empiris membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Adapun tinjauan empiris terdahulu yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan disajikan sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman dan Harwina (2023) yang dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan kaki lima di Panam-Pekanbaru. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner, jumlah sampel sebanyak 99 responden dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang adalah ıan ($X_1$), harga ($X_3$) dan penjualan ($X_5$), sedangkan variabel yang tidak ıruh signifikan terhadap pendapatan pedagang adalah tenaga kerja ($X_2$)

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dan jam kerja ($X_4$). Sedangkan hasil uji F bahwa semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 94.56 persen sedangkan sisanya sebesar 5.44 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suseno, dkk (2024) yang dimana tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang ikan, dengan variabel modal ($X_1$), lama berjualan ($X_2$) dan alokasi waktu berjualan ($X_3$). Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pedagang ikan di wilayah Kecamatan Sedati, Sidoarjo. Jumlah responden akan ditentukan dengan metode Slovin dan data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode analisis linear berganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPPS dan menunjukkan bahwa variabel modal ($X_1$) terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kecamatan Sedati dengan nilai t tabel sebesar 2.233 > t hitung 1.697 dan nilai sig = 0.033 < 0.05 sehingga Ha diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013). Metode yang digunakan adalah kuesioner dan studi pustaka. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling* dan jumlah responden sebanyak 75 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal usaha, lama usaha dan jam kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pendapatan pedagang kios Bintoro Demak. Pengaruh tiga variabel tersebut cukup besar yaitu sebesar 70.9 persen sedangkan sisanya yang sebesar 29.1 persen disebabkan ıbel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Ketiga ersebut juga secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

terhadap pendapatan pedagang pasar Bintoro Demak. Dari ketiga variabel tersebut, variabel yang dominan adalah modal usaha dan yang paling kecil adalah jam kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chintya dan Darsana (2013). Metode yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan studi pustaka. Sedangkan responden penelitian sebanyak 106 responden dengan teknik penentuan sampel menggunakan metode *Stratified Random Sampling*. Variabel bebasnya yang digunakan meliputi jam kerja, modal kerja, lokasi dan jenis produk. Hasil penelitian ini menujukkan ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara jam kerja, modal kerja, lokasi dan jenis produk terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. Disamping itu, variabel-variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. Dari ke empat variabel yang berpengaruh dominan adalah Jam kerja, ini terlihat dari koefisien beta dari variabel jam kerja (0.574) paling besar dari variabel lainnya, yaitu variabel modal kerja (0.274), variabel lokasi (0.157) dan variabel jenis produk (0.143).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lugianto (2015). Metode yang digunakan adalah dengan angket/kuesioner. Sedangkan responden penelitian sebanyak 50 dengan teknik penentuan sampel menggunakan metode *stratified random sampling.* Penelitian ini adalah pedagang kaki lima di sekitar Kampus Universitas Jember khususnya Wilayah Tegalboto dengan variabel bebasnya meliputi: tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal, lokasi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh baik secara simultan maupun

arsial antara tingkat pendidikan, tingkat pengalaman kerja, jumlah waktu, n lokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto

Sumbersari Kabupaten Jember. Dari penelitian tersebut, tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan pedagang kaki lima dengan nilai sumbangan efektif sebesar 17.4 persen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asakdiyah dan Sulistyani (2014). Metode yang digunakan dengan angket/kuesioner dan responden penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling.* Lokasi penelitian dilakukan di empat pasar tradisional yang berada di Kota Yogyakarta yaitu: a) Pasar Demangan, b) Pasar Kranggan, c) Pasar Sentul, dan d) Pasar Prawirotaman. Dimana setiap pasar peneliti menyebar sebanyak 125 kuesioner yang dibagikan kepada para pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta, akan tetapi responden yang mengembalikan kuesioner sebanyak 100 pedagang di setiap pasarnya. Dengan demikian, tingkat pengembaliannya (*respon rate*-nya) sebesar 80 persen. Untuk hasil penelitian, hasil pengujian koefisien regresi secara serempak dengan uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 54.645. Sedangkan dengan a=5% nilai F tabel sebesar 2.46. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pendapatan. Disamping itu, juga diperoleh nilai $R^2$ sebesar 0.697 yang menunjukkan bahwa variabel modal usaha, variabel jam kerja, variabel jumlah tenaga kerja, dan variabel lama usaha dapat menjelaskan variabel tingkat pendapatan pedagang pasar sebesar 69.7 persen, sedangkan sisanya yang sebesar 30.3 persen disebabkan oleh variabel- variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Artaman (2015). Tujuan dari penelitian ı a) menganalisis pengaruh modal usaha, lama usaha, jam kerja, parkir si usaha secara simultan terhadap pendapatan pedagang pasar Seni

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Sukawati, b) menganalisis pengaruh modal usaha, lama usaha, jam kerja, parkir dan lokasi usaha secara parsial terhadap pendapatan pedagang Pasar Seni Sukawati c) menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Seni Sukawati. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 responden diambil melalui teknik *nonprobability sampling* dari total populasi sebesar 792 pedagang di pasar Seni Sukawati. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis secara simultan menunjukkan variabel modal usaha, lama usaha, jam kerja, parkir dan lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar Seni Sukawati. Sementara hasil analisis secara parsial, variabel modal usaha, lama usaha, dan lokasi usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pasar Seni Sukawati sedangkan variabel jam kerja dan parkir secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pasar Seni Sukawati. Lama usaha adalah variabel dominan yang mempengaruhi pendapatan pedagang.

Optimized using
trial version
www.balesio.com